

**KENDALA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN AIR BERSIH:
STUDI KASUS PROGRAM PAMSIMAS DI KAMPUNG KOTO KANDIS
KENAGARIAN KAMBANG TIMUR KECAMATAN LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Sri Wahyuni¹, Sri Rahmadani², Isnaini³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Sumatera Barat

sriw29902@gmail.com¹, sriahmadani118@gmail.com², nanie_cagta@yahoo.com³

ABSTRAK

Ketersediaan air bersih sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena banyaknya kegiatan masyarakat yang tidak lepas dari air. Jaminan air bersih untuk masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah. Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan program Pamsimas di Kampung Koto Kandis Kenagarian Kambang Timur Kec. Lengayang Kab. Pesisir Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala dalam pengelolaan air bersih Pamsimas. Teori yang digunakan adalah teori Strukturasi Giddens. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan kendala dalam pengelolaan program Pamsimas di Kampung Koto Kandis yaitu: (1) beberapa masyarakat tidak berpartisipasi dalam membayar tagihan air, (2) kurangnya partisipasi pengurus dan masyarakat dalam pemeliharaan, (3) kurangnya koordinasi antara pengurus dengan masyarakat, (4) kurangnya komitmen dari pengurus dan masyarakat karena minimnya pemahaman pemberdayaan

Kata Kunci: Pamsimas, Pengelolaan, Air Bersih

PENDAHULUAN

Air memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas manusia tidak bisa terlepas dari peranan air. Salah satu tindakan pemerintah untuk menjamin ketersediaan air bersih bagi seluruh masyarakat yaitu diberlakukannya program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat untuk selanjutnya disebut dengan Pamsimas. Pamsimas ini merupakan program pemerintah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat karena pemerintah sepenuhnya menyerahkan pengelolaan Pamsimas kepada masyarakat (Bisman dkk., 2019:1). Pelaksanaan program Pamsimas melalui pemberdayaan masyarakat dimaksudkan pemerintah supaya masyarakat dapat mendayagunakan sumber air yang dimiliki. Melalui pemberdayaan, masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya akan air bersih secara mandiri, dan menjadikan kelestarian sumber daya air yang digunakan sebagai tanggung jawab bersama (Astuti dan Rahdriawan, 2013:940). Dengan kata lain, pemberdayaan pada program Pamsimas merupakan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan program pamsimas secara berkelanjutan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama.

Bentuk pemberdayaan masyarakat pada program Pamsimas dimulai dari prosedur awal pelaksanaan program Pamsimas yaitu jika suatu desa/kelurahan terpilih untuk mendapatkan program Pamsimas dari Pemerintah maka hal pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat di desa/kelurahan tersebut yaitu membentuk kelompok keswadayaan masyarakat (KKM) atau pengurus yang mengelola Pamsimas sebagai perwakilan masyarakat (Kusumawati, 2021:54-55). Pemerintah tidak akan menurunkan dana Pamsimas jika di desa/kelurahan tersebut belum membentuk pengurus. Pengurus Pamsimas sebagai perwakilan masyarakat dalam mengelola air Pamsimas diangkat dan dipilih dari anggota masyarakat itu sendiri melalui musyawarah. Pembentukan pengurus ini merupakan salah satu syarat wajib program Pamsimas yang harus dipenuhi desa/kelurahan penerima layanan Pamsimas. Pengurus ini nantinya berfungsi sebagai pengelola Pamsimas (Sutjiono, 2013:57-59).

Fungsi dan tugas pengurus dalam struktural Pamsimas memang sebagai pengelola Pamsimas. Akan tetapi, kelestarian Pamsimas bukan tanggungjawab pengurus sepenuhnya melainkan tanggungjawab semua elemen masyarakat yang ikut andil dalam program Pamsimas. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima pembangunan melainkan juga terlibat aktif dalam kelestarian air Pamsimas (Jamaludin, 2016). Namun faktanya di Kampung Koto Kandis Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang, antara pengurus dan masyarakat tidak melakukan upaya apapun atas tidak mengalirnya air di beberapa rumah masyarakat, dan hal ini telah berlangsung selama kurang lebih 5 tahun. Kedua belah pihak seolah tidak memiliki andil dalam menjaga air tetap mengalir dengan lancar kerumah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kampung Koto Kandis pada tanggal 11 Januari 2021 diketahui bahwa 83 rumah tidak lagi dialiri air Pamsimas, dan jumlah rumah yang air Pamsimas masih mengalir dengan baik adalah sebanyak 151 rumah. Ini berarti 64% rumah di Koto Kandis tidak lagi menerima akses air bersih Pamsimas. Sementara itu, pada kenyataannya, masyarakat Kampung Koto Kandis sangat bergantung kepada air Pamsimas karena masyarakat tidak memiliki sumber air bersih lainnya selain air Pamsimas. Masyarakat yang air Pamsimas tidak lagi mengalir kerumahnya terpaksa meminta kepada tetangga atau mengambilnya di sungai yang lokasinya jauh dari pemukiman dan airnya sudah tak lagi begitu jernih.

Air Pamsimas yang tidak lagi mengalir di beberapa rumah masyarakat di Koto Kandis tentunya dapat mengancam kepada ketersediaan air bersih masyarakat. Selain itu, salah satu indikator keberhasilan program Pamsimas sebagai penyedia sarana air minum yaitu meningkatnya jumlah masyarakat yang memiliki akses air bersih Pamsimas, dan tingginya presentase masyarakat yang mempunyai sarana air bersih Pamsimas yang layak dan berfungsi serta memenuhi tingkat kepuasan masyarakat (Astuti dan Rahdriawan, 2013:941). Jika melihat kepada indikator keberhasilan program Pamsimas tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan program Pamsimas di kampung Koto Kandis tidak terwujud dengan baik karena banyak masyarakat Koto Kandis yang tidak lagi merasakan manfaat dari program

Pamsimas karena beberapa rumah masyarakat tidak lagi mendapatkan aliran air bersih Pamsimas.

Tidak terwujudnya tujuan program Pamsimas dengan baik mengindikasikan bahwa terdapat kendala dalam pengelolaan air bersih Pamsimas. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui praktik-praktik sosial yang menjadi kendala dalam pengelolaan air bersih Pamsimas mengingat dalam pengelolaan air bersih Pamsimas terdapat agen dan struktur yang saling berhubungan, dan dengan dilakukannya analisis kepada kendala yang melibatkan agen dan struktur maka dapat diketahui agensi atau peristiwa yang menjadi akar masalah dalam pengelolaan air bersih Pamsimas di kampung Koto Kandis dan kedepannya diharapkan dapat dicarikan solusi sehingga semua pihak dapat menggunakan layanan air Pamsimas dalam jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan mengangkat judul *Kendala Masyarakat dalam Pengelolaan Air Bersih (Studi Kasus Program Pamsimas di Kampung Koto Kandis Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan)*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan air bersih Pamsimas di Kampung Koto Kandis Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Teori yang digunakan untuk mengetahui kendala dalam pengelolaan air Pamsimas di Kampung Koto Kandis yaitu teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Giddens menyatakan bahwa tindakan manusia adalah suatu proses untuk menghasilkan dan menghasilkan kembali berbagai sistem sosial (Ashaf, 2006:210). Ini karena manusia mempunyai ide sendiri tentang dunia sosial, dan tentang dirinya sendiri. Melalui idenya itu manusia masuk ke dalam dunia sambil mempunyai niat untuk mempengaruhi dan mengubahnya (Wirawan, 2012:292). Oleh sebab itu, tindakan manusia dalam praktik sosial dapat mempertahankan atau merubah struktur (Supriadi, 2017:64). Struktur sosial menentukan bagaimana manusia bertindak, namun pada saat yang sama tindakan manusia menentukan bagaimana struktur sosial terbentuk. Manusia sebagai anggota sosial bertindak menurut aturan tertentu untuk mencapai tujuannya, namun sering kali manusia tidak menyadari bahwa mereka secara bersama-sama

menciptakan kekuatan yang akan memberikan pengaruh terhadap tindakan mereka di masa depan (Nashir, 2012:4). Selain itu, Gidden juga menjelaskan bahwa dalam konsep dualitas, struktur tidak hanya mampu untuk menentukan bentuk-bentuk perilaku tertentu, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku untuk bertindak sesuai dengan ide-idenya; dan ini yang membuat struktur tidak saja memberikan kesempatan dalam pemberdayaan akan tetapi juga hambatan (Suminar, 2020:61).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena dapat menghasilkan data tertulis secara utuh. Sementara itu, tipe penelitian ini adalah deskriptif karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai perilaku yang diamati dalam pengelolaan air Pamsimas di kampung Koto Kandis dengan begitu dapat diketahui kendala-kendala yang dihadapi masyarakat pengelolaan air bersih Pamsimas di Kampung Koto Kandis.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam program Pamsimas. Adapun teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan informan sebagai sumber data berdasarkan kepada pertimbangan tertentu yang dalam hal ini masyarakat anggota layanan air bersih Pamsimas di Kota Kandis, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Koto Kandis Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, program Pamsimas di Koto Kandis merupakan program pemberdayaan masyarakat yang mana masyarakat sendiri mengelola sumber air Pamsimas sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Akan tetapi, pemberdayaan program Pamsimas di Koto Kandis yang benar-benar dapat di rasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat hanya berlangsung selama 7

tahun karena pada tahun 2015, air Pamsimas tidak lagi mengalir dengan baik ke beberapa rumah masyarakat, dan kejadian ini semakin parah setiap tahunnya yang mana pada saat sekarang ini air Pamsimas sudah tidak mengalir lagi di beberapa rumah masyarakat, dan masyarakat yang air Pamsimas tidak lagi mengalir kerumahnya terpaksa menggunakan air sungai untuk aktivitas MCK dan untuk kebutuhan rumah tangga yaitu memasak, beberapa masyarakat tersebut terpaksa meminta air ke rumah tetangga. Adapun jumlah rumah masyarakat yang air bersih Pamsimas tidak lagi mengalir adalah sebanyak 83 rumah yaitu semua rumah yang ada di Toko berjumlah 42 rumah, dan beberapa rumah di Koto sebanyak 41 rumah. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberdayaan program Pamsimas tidak berjalan dengan semestinya karena tidak semua masyarakat Koto Kandis pada saat sekarang ini merasakan manfaat dari program Pamsimas, meskipun dalam kenyataannya seluruh masyarakat Koto Kandis telah menjadi anggota layanan air bersih Pamsimas. Tidak terlaksananya pemberdayaan program pamsimas dengan baik mengindikasikan bahwa terdapat kendala dalam pengelolaan air bersih Pamsimas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Bukit Tanggasi tempat bak penampungan air Pamsimas Koto Kandis berada, diketahui bahwa tidak ada masalah teknis sehubungan bak penampungan air Pamsimas, dan pipa-pipa yang ada di atas tanah masih dalam kondisi baik. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan informas penelitian diketahui bahwa terdapat terdapat kendala yang bersumber dari masyarakat itu sendiri yaitu:

1. Beberapa anggota layanan air Pamsimas tidak berpartisipasi dalam membayar tagihan air

Beberapa masyarakat anggota layanan air bersih Pamsimas mengelak untuk membayar tagihan air Pamsimas dengan alasan air tidak mengalir kerumah masyarakat, dan aksi masyarakat tersebut sudah terjadi sejak periode pertama pengelolaan Pamsimas. Masyarakat yang mengelak untuk membayar tagihan bahkan terkadang menghalang-halangi petugas penagihan untuk melakukan pencatatan meteran air guna menghindari untuk membayar tagihan. Alasan masyarakat tersebut tidak bersedia membayar tagihan karena tidak

adanya transparansi kemana dana tagihan air di manfaatkan sehingga menimbulkan kecurigaan dalam sekelompok masyarakat yang pada akhirnya membentuk tindakan menolak untuk membayar tagihan. Akan tetapi, alasan yang digunakan untuk tidak membayar tagihan adalah air tidak jalan dan bukan karena kurangnya transparansi dalam pemanfaatan dana penagihan air Pamsimas. Aksi tidak membayar tagihan air pada awalnya hanya di lakukan oleh beberapa orang anggota layanan, namu lama-kelamaan beberapa masyarakat lainnya juga melakukan aksi serupa yaitu tidak membayar tagihan air Pamsimas dengan alasan air tidak mengalir kerumah mereka.

2. Kurangnya partisipasi pengurus dan masyarakat dalam pemeliharaan

Program Pamsimas dimaksudkan oleh pemerintah agar dapat dilestarikan oleh seluruh masyarakat sehingga dapat digunakan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sangat diperlukan. Sudah seharusnya masyarakat bekerja sama dengan pengurus dalam pemeliharaan untuk menjaga kelestarian program Pamsimas. Akan tetapi faktanya pengurus tidak pernah melakukan pemeliharaan seperti gotong royong dan juga tidak pernah menghimbau masyarakat anggota layanan air bersih Pamsimas untuk melakukan gotong royong, karena menurut pengurus dalam pengelolaan Pamsimas sudah ada pengurus sehingga tidak dibutuhkan kerja sama dari masyarakat untuk melakukan pemeliharaan.

Selain itu, pengurus sudah memiliki tim teknisnya sendiri yang akan bekerja mengatasi masalah kerusakan pada pipa. Oleh sebab itu, menurut pengurus tidak perlu adanya pemeliharaan. Dilain sisi, masyarakat anggota layanan air bersih Pamsimas tidak bersedia untuk melakukan pemeliharaan Pamsimas karena bagi masyarakat itu adalah kewajibannya pengurus karena pengurus menerima garj. Oleh sebab itu, menurut masyarakat bukan tanggungjawabnya untuk membersihkan bak Pamsimas.

3. Kurangnya koordinasi antara pengurus dengan masyarakat

Dalam pengelolaan air bersih Pamsimas di Koto Kandis terdapat kendala dalam komunikasi antara pengurus dengan masyarakat pengguna air bersih Pamsimas. Kendala ini muncul karena masing-masing pihak memiliki persepsi negatif satu sama lainnya sehingga menghalangi masing-masing pihak untuk bersikap terbuka dan komunikatif dalam membicarakan masalah yang dihadapi sehubungan pengelolaan air Pamsimas. Contoh persepsi negatif dari beberapa masyarakat pengguna layanan air bersih Pamsimas kepada pengurus yaitu beberapa masyarakat berspekulasi bahwa uang tagihan dimanfaatkan oleh pengurus untuk kepentingan pribadinya.

Sementara itu, menurut pengurus, uang tagihan hanya di manfaatkan untuk perbaikan pipa-pipa yang ada di Bukit Tanggasi dan bukan di rumah masyarakat. Kurangnya komunikasi antara pengurus dan masyarakat membuat koordinasi antara pengurus dan masyarakat tidak berjalan dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pemberdayaan program Pamsimas tidak terlaksana dengan baik. Kurangnya koordinasi antara pengurus dan masyarakat dapat dilihat ketika ada kerusakan pada pipa di bukit tanggasi yang mana pengurus tidak pernah menginformasikan kepada masyarakat mengenai kerusakan pipa tersebut karena menurut pengurus masyarakat juga tidak akan bersedia untuk membantu. Hal ini dibenarkan oleh beberapa masyarakat yang menyatakan bahwa kerusakan pada pipa adalah tanggungjawab pengurus. Sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing pihak menunjukkan bahwa petugas tidak ingin melibatkan masyarakat dalam pengelolaan air bersih Pamsimas, dan masyarakat juga tidak ingin terlibat dalam pengelolaan air bersih Pamsimas. Aksi yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak tersebut tentunya dapat membuat program pemberdayaan Pamsimas tidak terlaksana dengan baik.

4. Kurangnya komitmen dari pengurus dan masyarakat karena minimnya pemahaman pemberdayaan

Kurangnya komitmen pengurus dalam pengelolaan air bersih Pamsimas ini karena minimnya pengetahuan pengurus mengenai konsep pemberdayaan yang

mana seharusnya pengurus mengetahui bahwa dalam program pemberdayaan Pamsimas, pengurus bertanggungjawab atas kelancaran air ke semua rumah masyarakat anggota layanan air bersih Pamsimas. Penguruslah yang menjamin bahwa akses air bersih masyarakat tersedia dengan baik tanpa ada kendala. Akan tetapi, karena minimnya pengetahuan pengurus mengenai peran dan tanggungjawabnya dalam pengelolaan air pamsimas di Koto Kandis membuat banyak masyarakat anggota layanan air bersih Pamsimas di Koto Kandis pada saat sekarang ini tidak lagi mendapatkan akses air bersih. Kurangnya komitmen dalam pengelolaan air bersih Pamsimas di Koto Kandis tidak saja terjadi pada pengurus tetapi juga pada masyarakat. Masyarakat dalam hal ini sama sekali tidak mengetahui peran dan fungsinya dalam pemberdayaan program Pamsimas sehingga masyarakat tidak pernah sekalipun terlibat dalam pengelolaan air bersih Pamsimas.

KESIMPULAN

Kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan air bersih Pamsimas di Koto Kandis terbentuk karena masing-masing agen yaitu pengurus dan masyarakat anggota layanan air bersih Pamsimas mencoba untuk keluar dari strukturnya dalam suatu agensi yaitu pengelolaan air bersih Pamsimas sehingga terbentuk hubungan dualitas yang tidak harmonis antara agen dalam praktik-praktik sosial pada pengelolaan air bersih Pamsimas di Koto Kandis. Pengurus dan masyarakat yang tidak melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya dengan baik membuat pertemuan antara agen dan struktur dalam praktik sosial menjadi tidak koheren dampaknya permasalahan mengenai tidak mengalirnya air di beberapa rumah masyarakat tidak diketahui dan tidak ada solusinya.

DAFTAR REFERENSI

- Ashaf, A.F. 2006. Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Sosiohumaniora*, 8(2): 205-218
- Astuti, M.T., & Rahdriawan, M. 2013. Evaluasi Pengelolaan Program Pamsimas di Lingkungan Permukiman Kecamatan Mijen, Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 2(4): 937-947
- Bisman, H.M., Jaenuri, A., & Kusworo. 2019. Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Kinerja Pengelola terhadap Kualitas Pelayanan Penyediaan Sarana Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Papatung*, 2(3): 1-18
- Jamaludin, A.N. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia
- Kusumawati, D. 2021. *Pedoman Umum Program Pamsimas*. Jakarta: Pamsimas
- Nashir, H. 2012. Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens. *Sosiologi Reflektif*, 7(1):1-9
- Supriadi. 2017. Teori Strukturasi Antoni Giddens. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1): 52-76
- Suminar, P. 2020. Relasi Agen dan Struktur: Ruang Negosiasi dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kabupaten Lebong. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1): 55-76
- Sutjiono, D. 2013. *Pedoman Umum Pengelolaan Pamsimas*. Pamsimas
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial; Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana